

ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL *MIMPI KECIL TITA* KARYA DESI PUSPITASARI

Dheanne Eliesye¹, Ferina Meliasanti², Sutri³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang
Correspondence E-mail: deanisy@gmail.com

Received: 13th of September 2021, Accepted: 22nd of November 2021, Published: 8th of December 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan pada penelitian yaitu novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari, terdiri dari tigapuluh satu bab yang diterbitkan oleh Republika, Jakarta pada tahun 2017. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari terdapat nilai-nilai moral mengenai tujuh sikap kepribadian moral yaitu: (1) kejujuran, (2) nilai-nilai otentik, (3) kesediaan untuk bertanggung jawab, (4) kemandirian moral, (5) keberanian moral, (6) kerendahan hati, (7) realistik dan kritis.

Kata Kunci: Nilai Moral, Novel, *Mimpi Kecil Tita*.

Abstract

The study aims to describe the moral values in the novel *Mimpi Kecil Tita* by Desi Puspitasari. The method used is descriptive analytic method with a qualitative approach. The source of the data used in this research is novel *Mimpi Kecil Tita* by Desi Puspitasari, consisting of thirty-one chapters published by Republika, Jakarta in 2017. The results of the analysis can be concluded that the novel *Mimpi Kecil Tita* by Desi Puspitasari contains moral values regarding the seven attitudes moral personality, namely: (1) honesty, (2) authentic values, (3) willingness to take responsibility, (4) moral independence, (5) moral courage, (6) humility, (7) realistic and critical.

Keywords: Moral Values, Novel, *Mimpi Kecil Tita*.

Copyright (c) Dheanne Eliesye, Ferina Meliasanti, Sutri

PENDAHULUAN

Sastra merupakan segala hal yang tertulis maupun tercetak. Kehadiran sastra pun dapat disebut dengan sebuah karya yang memiliki keindahan dan kesopanan (Wiyatmi, 2009:14). Sedangkan, menurut (Muplihun, 2016) karya sastra adalah ungkapan pengalaman, pengetahuan, pikiran, perasaan, ide, konsep, nilai luhur, atau keyakinan dan nilai yang estetis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu ungkapan, pikiran maupun ide dalam bentuk tulis atau cetak yang mempunyai keindahan di dalamnya. Sastra pun memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religius (Prasetya, 2019:4). Kehadiran fungsi-fungsi dalam sastra tersebut memiliki kedudukan yang penting bagi pembaca. Kedudukan penting itu mengenai hal-hal yang terdapat dalam sastra yang dapat diteladani ketika pembaca membaca sebuah karya sastra. Jika dilihat dari salah satu fungsi sastra yang dapat diteladani oleh pembaca yaitu fungsi moralitas.

Keberadaan fungsi moralitas dalam sastra membahas mengenai nilai moral. Moral merupakan sebuah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk (Bertens, 2013:8). Hal tersebut, sependapat dengan (Eliastuti, 2017) yang menyatakan bahwa moral merupakan suatu pengetahuan berkaitan dengan budi pekerti manusia dan juga mengacu kepada sebuah ajaran baik dan buruk dalam perbuatan. Pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa nilai moral merupakan suatu ajaran yang berkaitan antara baik atau buruk mengenai perilaku manusia. Sebab, suatu perilaku yang terjadi erat hubungannya dengan ajaran yang menjadikan manusia bertindak dikehidupan bermasyarakat. Sehingga, kehadiran nilai moral dalam sastra dapat bermanfaat bagi pembaca agar lebih mengetahui dan dapat memilah mengenai nilai kebaikan dan keburukan. Selain itu, pembaca pun dapat meneladani nilai kebaikan yang terdapat dalam karya sastra dan juga pembaca akan lebih menyadari perihal nilai keburukan apa saja yang harus dihindari.

Berbicara mengenai nilai moral, seperti yang kita ketahui pada perkembangan zaman ini banyak sekali perubahan perilaku yang terjadi. Kemunculan perilaku itu seperti melawan kepada orangtua, rendahnya rasa sopan santun, kurangnya rasa tanggung jawab, minimnya rasa kepedulian, hingga perilaku-perilaku negatif lainnya. Kehadiran perilaku tersebut diakibatkan karena kurangnya rasa kesadaran mengenai aspek kebaikan. Maka, perilaku yang bermunculan mengenai amoral tersebut menyatakan bahwa nilai moral sangat penting dikehidupan. Sebab, dalam kehidupan manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan manusia lainnya dalam melakukan aktivitas. Kebutuhan sesama manusia merupakan suatu hal dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, namun pada perkembangan zaman seperti sekarang ini banyak faktor yang membuat perilaku manusia berubah. Hal tersebut, dapat diakibatkan karena zaman era globalisasi yang cukup pesat dan memprihatinkan bagi generasi milenial hingga diperlukannya benteng pertahanan yang kuat untuk menjaga perilaku moral. Maka, mengenai permasalahan tersebut perlu adanya perbaikan perilaku moral yang bisa didapatkan melalui karya sastra novel. Sehingga, pada permasalahan yang telah dikemukakan penelitian ini mengambil novel dari penulis Desi Puspitasari yang berjudul *Mimpi Kecil Tita* yang mengacu kepada kehadiran nilai moral untuk disampaikan kepada pembaca.

Menurut (Hanifah, Setiawati, Nugraha, 2019) novel merupakan sebuah karya imajinatif yang memberikan gambaran tentang kehidupan dan dapat mempengaruhi perilaku pembaca. Sedangkan, menurut (Firwan, 2017) novel merupakan karya fiksi yang ditulis oleh pengarang untuk dijadikan konsumsi bagi pembaca. Kedua pendapat tersebut sejalan, hingga novel bisa dikatakan sebuah karya sastra imajinatif yang dapat disuguhkan kepada pembaca dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hingga dapat memberikan contoh untuk menggiring pembaca dalam melakukan hal kebaikan. Sehingga, Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat memberikan contoh

mengenai nilai moral. Seperti halnya novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari yang memiliki nilai moral dalam ceritanya yang akan berguna bagi pembaca. Novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari sebagai bahan penelitian ini dikarenakan kehadiran tokoh-tokoh yang keberadaannya dekat dengan nilai moral. Keberadaan tokoh dalam novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari seperti tokoh Tita yang memiliki rasa tanggung jawab, sopan satun dan selalu bersyukur. Tokoh Doni yang memiliki rasa peduli, dan tokoh Simbah Ti yang mempunyai sifat kerja keras dan selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Oleh karenanya, novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari dipilih peneliti dikarenakan keberadaan tokoh-tokoh dalam ceritanya yang mengangkat nilai moral.

Desi Puspitasari adalah penulis novel *Mimpi Kecil Tita* yang lahir di Madiun, 7 November 1983. Pada novel ini pengarang menyuguhkan perjuangan-perjuangan tokoh utama yang juga kental akan kehadiran nilai moralnya, selain itu bahasa yang digunakannya pun mudah dimengerti. Oleh karena itu, peneliti akan lebih mudah memberikan tujuan kepada pembaca untuk memahami cerita dan menangkap nilai moral yang terkandung dalam novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini akan mengulas mengenai nilai moral dengan pendekatan pragmatis. Menurut Suseno (1987:142) yang menyatakan bahwa nilai moral dalam kepribadian moral mencakup tujuh sikap yaitu kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis. Maka, dari hal tersebut peneliti ingin menjadikan fokus penelitian terhadap tujuh kepribadian moral menurut teori Franz Magnis-Suseno yang diharapkan mampu memberikan pengetahuan ataupun wawasan mengenai nilai moral terhadap pembaca.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eliastuti, M (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat nilai moral dalam novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral. Adapun, nilai tersebut mengenai aspek bijaksana, aspek kasih sayang, aspek tidak putus asa, aspek disiplin, aspek memelihara persahabatan, aspek dermawan, dan aspek suka menolong. Kemudian, penelitian oleh Hartati, M dan Wulan, P.A (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terkandung nilai moral dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun, nilai moral tersebut terbagi dua aspek yaitu; *Pertama*, moral yang berhubungan dengan agama seperti shalat, bersyukur, berdoa, dan membaca Al-quran. *Kedua*, moral yang berhubungan dengan kemasyarakatan seperti tolong-menolong, saling menghormati, dan kasih sayang antar manusia. Selanjutnya, penelitian oleh Murti, S dan Maryani, S (2017) mengenai nilai moral dalam novel *Bulan Jingga dalam Kepala* karya M. Fadjoel Rachman yang terdapat temuan seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, moral yang berhubung dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat dikatakan bahwa

penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki perbedaan mengenai teori, pendekatan dan metode yang digunakan. Sedangkan, persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu nilai moral sebagai acuan yang diteliti. Hasil dari keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan memfokuskan kepada aspek analisis mengenai nilai moral yang terdapat pada novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari. Sehingga, rumusan masalah pada penelitian ini mengenai bagaimana nilai moral yang terkandung dalam novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari? dan nilai moral apa saja yang terkandung dalam novel *Mimpi kecil Tita* karya Desi Puspitasari? Serta, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai moral dalam novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Menurut (Ratna, 2015:53) deskriptif analitik dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penelitian yang diawali dengan mendeskripsikan fakta-fakta serta disusul proses analisis penelitian dengan memberikan penjelasan dan pemahaman. Penggunaan metode ini dalam penelitian yaitu untuk menganalisis data-data mengenai nilai moral yaitu kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, realistik dan kritis pada novel yang digunakan dengan pendekatan pragmatis. Pendekatan Pragmatis pada penelitian ini akan membantu peneliti menyampaikan tujuan kepada pembaca. Menurut Abrams (Ratna, 2015:71) pendekatan pragmatis merupakan pendekatan yang memberikan perhatian utama kepada pembaca. Selain itu, pendekatan pragmatis mempertimbangkan pula antara karya sastra dan pembaca. Sehingga, penggunaan pendekatan pragmatis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberitahukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari.

Sedangkan, subjek dalam penelitian ini adalah novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari dengan tebal 267 halaman yang diterbitkan oleh Republika cetakan I April 2017, dan objek dalam penelitian ini adalah nilai moral. Penggunaan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu teknik baca, simak, catat, dan pustaka. *Pertama* peneliti akan membaca secara berulang mengenai subjek yaitu novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rahmatullah, dkk 2018) yang menyatakan bahwa teknik baca merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mencari data dalam karya sastra. Maka, penggunaan teknik baca pada penelitian ini akan mempermudah dalam mencari data-data yang diperlukan dengan cara membaca secara berulang hingga peneliti mendapatkan data yang diperlukan. *Kedua* teknik simak, dalam hal ini peneliti akan menyimak secara keseluruhan berbagai data-data yang akan dianalisis dari subjek. *Ketiga* teknik catat, peneliti akan mencatat hal-hal yang diperlukan untuk proses penganalisisan yang berkaitan dengan

objek yaitu nilai moral dan; *keempat* teknik pustaka, peneliti mengumpulkan berbagai pustaka yang diperlukan mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian diperoleh dari buku, jurnal, ataupun artikel yang berhubungan dengan proses penganalisisan. Selain itu, dalam penelitian ini pun peneliti menggunakan alat yang dapat membantu dalam proses penelitian yaitu instrumen penelitian dengan bentuk pedoman analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari dalam penelitian ini mengenai nilai moral menurut Suseno (1987) yaitu kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis. Berikut hasil pembahasan mengenai nilai moral yang terdapat dalam novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari.

Kejujuran

Nilai moral mengenai kejujuran pada penelitian ini merupakan sebuah sikap terbuka dan sikap *fair/wajar* yang ditunjukkan oleh tokoh cerita. Adapun kejujuran mengenai sikap terbuka yang ditunjukkan dalam novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari yaitu ketika tokoh Tita yang mengetahui uangnya hanyut di sungai, hingga membuat ia menangis tersedu. Tita yang sedang sedih itu akhirnya semakin menangis kencang saat Doni menanyakan apa yang terjadi dengan uangnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Sikap jujur Tita terhadap Doni

"Kenapa lagi? Duitmu kenapa?"

"Uang dari Simbah hilang. Huhuhu..." Tita mulai mewek. Ia teringat upaya Simbah yang bekerja keras demi mengumpulkan uang. Sekarang hilang karena tak bisa menahan keinginan mencari *wader* dan *uceng*. "Tadi tasnya jatuh kesungai. Buku-bukunya basah. Uangnya dimakan ikan." (Puspitasari, 2017:46)

Selain itu, Tita yang sebelumnya telah ceroboh menghilangkan uang Simbah akhirnya mengakui segala bentuk kesalahannya. Ia sangat menyesal dan mengatakan semua kesalahan yang telah diperbuatnya. Tita menangis histeris dan segera mencium tangan Simbah Ti untuk meminta maaf serta menjelaskan peristiwa yang telah terjadi. Hingga akhirnya, tokoh Tita menunjukkan nilai moral mengenai kejujuran kepada Simbah Ti melalui sikap terbukanya.

Sikap jujur Tita yang mengakui kesalahannya terhadap Simbah Ti

Tangis Tita meledak. Ia segera mencium tangan Simbah sambil meminta maaf. Terbata-bata bocah 6 SD itu menjelaskan bahwa ia memang tidak membayar iuran kambing. "Duitnya kelelep di sungai, Mbah. Tita yang ceroboh. Tidak berhati-hati. (Puspitasari, 2017:76)

Bentuk nilai moral kejujuran tokoh Tita yaitu ditunjukkan kepada tokoh Doni. Kehadiran tokoh Tita yang sebelumnya kesal kepada keinginan Simbah Ti membuat dirinya luluh ketika ia bercerita kepada Doni. Setelah Tita mengungkapkan semuanya kepada tokoh Doni akhirnya ia menunjukkan rasa yang tidak tega kepada Simbah Ti jika ia harus menderita dan menahan diri akan keinginannya untuk membeli seekor kambing.

Sikap jujur Tita yang menginginkan Simbah Bahagia

"Bukannya tadi pagi kamu sempat kesal dengan keinginan Simbah? Yakin kamu mau ngumpulin duit untuk beli kambing?" tanya Doni.

"Tita enggak tega bayangin Simbah harus jalan kaki saat pergi ke surga." Suara Tita bergetar, aku tetapi kentara ia menahan diri untuk tak terlarut dalam kesedihan.

"Terus?"

"Terus... terus..." Tita kembali sementara waktu. "Terus... Yang Tita ingin lakukan sekarang cuma membuat Simbah bahagia saja. Titik." (Puspitasari, 2017:126)

Sikap jujur tokoh Tita lainnya yaitu ketika Tita mengakui semua yang telah ia sembunyikan kepada Simbah Ti bahwa ia telah bekerja keras untuk mengumpulkan uang demi membeli kambing. Namun ternyata, hasil kerja kerasnya itu sia-sia ketika kambing yang ia berikan kepada Simbah mati secara mendadak diakibatkan karena ketidaktahuannya dalam memberi pakan ternak.

Sikap jujur Tita terhadap Simbah mengenai kerja kerasnya untuk membeli kambing

"Kambing apa, Nduk?" Tanya Simbah meminta kejelasan.

"Tita sudah bekerja dan ngumpulin duit buat beli kambing, Mbaah. Supaya Simbah bisa berkorban besok di hari raya idul kurban. Tapi... tapi... huhuhu..." tangis Tita kembali meledak. Bocah itu mewek, menggunakan lengan kaos ia menghapus air mata yang mengalir. "Maaf, Mbaah... maafin, Tita." (Puspitasari, 2017:241)

Bentuk nilai moral lainnya mengenai kejujuran yang mengacu kepada sikap *fair* atau wajar digambarkan oleh tokoh cerita Tita yang merupakan anak dari tokoh Emak itu tidak memungkiri bahwa ia sangat merindukan Ibunya. Tita memang tinggal bersama tokoh Emak namun kondisi Emak yang tidak cukup baik akan kejiwaannya membuat ia mengutarakan kejujurannya kepada Simbah Ti bawah Tita sangat merindukan pelukan dari tokoh Emak. Sehingga, dari kejujuran tokoh Tita itu ia mempunyai sikap yang wajar dengan tidak bertindak bertentangan antara suara suara hati dan keyakinannya yang membuktikan bahwa Tita benar-benar merindukan sosok Emak.

Sikap jujur Tita yang merindukan tokoh Emak

"Kenapa Emak seperti itu, Mbah?" tanya Tita saat membantu Simbah mengumpulkan kayu bakar. Tak bisa dipungkiri, Tita merindukan pelukan dan belaian Emak. Semenjak kepergian Bapak, Emak tidak lagi

tidur memeluk Tita. Ia lebih sibuk menangis dan berbicara sendiri.
(Puspitasari, 2017:17)

Bentuk nilai moral kejujuran mengenai sikap wajar ditunjukkan pula oleh tokoh Tita kepada Pak Kaji. Kejujuran selanjutnya pada novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari mengenai kehadiran tokoh Tita dan juga tokoh Pak Kaji. Kehadiran kejujuran yang dimiliki oleh tokoh Tita tersebut terjadi saat peristiwa tokoh Tita yang dapat memenuhi janjinya. Tita yang sengaja datang ke rumah Pak Kaji itu dengan sengaja ingin bertemu langsung tokoh Pak Kaji. Kedatangan tokoh Tita ke rumah Pak Kaji itu dengan maksud memberitahu Pak Kaji bahwa ia sudah mempunyai uang untuk membayarkan kambing seperti janjinya yang terdahulu.

Sikap Jujur Tita kepada Pak Kaji

“Saya mau membayar lunas kambing... maksud saya campe yang kemarin dulu, Pak,” Ujar Tita terbata-bata.

“Apa kamu sudah punya uang, Nduk?” tanya Pak Kaji penuh perhatian.
“Sudah, Pak Kaji.” Tangan Tita gemetar saat mengeluarkan plastik berisi gulungan uang. Ia menyerahkan uangnya itu dan minta dihitung sekali lagi untuk memastikan jumlahnya tak kurang. (Puspitasari, 2017:216)

Nilai-Nilai Otentik

Nilai-nilai otentik menunjukkan arti menjadi diri sendiri. Sehingga, kehadiran nilai-nilai otentik pada novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari menunjukkan sikap para tokoh yang menjadi diri sendiri dengan kepribadian keasliannya. Adapun, nilai-nilai otentik yang ditunjukkan yaitu ketika tokoh Tita menunjukkan keasliannya bahwa ia telah melakukan kesalahan. Tita yang bekerja sebagai pengembala kambing itu hampir saja membuat kambing milik Pak Kaji mati. Namun, sosok Pak Kaji yang baik hati dapat memaklumi Tita yang telah membuat kesalahan karena ketidaktahuannya.

Sikap asli penunjukan rasa bersalah Tita terhadap Pak Kaji

"Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, Pak Kaji." Suara Tita bergetar dan perkataannya terbata-bata. Oh, Pak Kaji yang sudah begitu baik hati membantunya, tapi nyatanya malah ia sendiri yang membikin kambingnya mati keracunan. (Puspitasari, 2017:228)

Bentuk nilai moral mengenai nilai-nilai otentik pun ditunjukkan oleh tokoh Tita yang sengaja bekerja keras dan mengumpulkan uang demi Simbah. Tokoh Tita yang sudah berjuang demi Simbahnya itu akhirnya bisa mendapatkan seekor kambing yang diberikannya kepada Simbah Ti. Hingga akhirnya, ketika hari raya kurban tokoh Tita dapat menunjukkan diri bahwa ia telah berhasil

mengumpulkan dan membuktikan bahwa ia dapat membahagiakan Simbah Ti dengan membawa seekor kambing yang dibawanya menuju halaman masjid.

Sikap asli kepedulian Tita terhadap Simbah Ti

Langkah Simbah Ti tertatih-tatih masuk pelataran masjid. Tita tak berlari mendekat karena tak ingin melepas kambingnya itu barang sejenak. Begitu tiba di dekatnya kambing itu diserahkan pada Simbah.

"Ini kambing untuk Simbah. Simbah berkorban hari ini! Simbah bisa berkorban tahun ini, Mbah...!" kata Tita membisik mendekap Simbahnya erat-erat. (Puspitasari, 2017:264-265)

Selain itu, nilai-nilai otentik selanjutnya ditunjukkan oleh Doni. Tokoh Doni yang akan pergi ke sekolah tidak sengaja melewati sungai dan melihat tokoh Tita di sana. Tita yang berada di sungai ternyata sedang mencari uangnya yang hilang, hingga akhirnya Doni pun bergegas membantu Tita. Hal itu, menunjukkan bahwa tokoh Doni menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya dengan sikap peduli yang ditunjukkan kepada tokoh Tita.

Sikap asli Doni dalam membantu Tita

"Aku bantu cari uangnya, nanti kuantar ke sekolah."

Tita menurut. Ia melongok-longok ke sungai ketika Doni masuk air. Remaja laki-laki itu menyusuri setiap jengkal sungai. Merunduk-runduk memastikan ada selembat atau dua lembar yang masih bisa ditemukan. (Puspitasari, 2017:46)

Selanjutnya, penunjukan nilai-nilai otentik digambarkan oleh tokoh Simbah Ti terhadap tokoh Tita. Kehadiran tokoh Simbah yang mengetahui bahwa Tita mengalami masalah, sehingga membuat tokoh Simbah Ti menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya dengan mencoba sabar dan menenangkan Tita dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal itu, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sikap asli kesabaran Simbah terhadap Tita

Simbah diam sejenak sebelum kemudian menghela napas panjang. "Ya wis, enggak apa-apa, Nduk."

Tangan keriput Simbah menghelus puncak kepala Tita. "Kadang ada hal-hal yang meleset dari rencana kita. Uang yang hilang pun juga bukan salahmu." (Puspitasari, 2017:68)

Kesediaan untuk Bertanggung Jawab

Kesediaan untuk bertanggung jawab pada penelitian ini akan mengacu kepada sikap para tokoh yang memfokuskan rasa tanggung jawab dengan sebaik mungkin. Adapun, rasa kesediaan untuk bertanggung jawab yang terkandung dalam novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari yaitu ditunjukkan oleh tokoh Simbah Ti yang berusaha untuk bertanggung jawab demi kebutuhan Tita.

Sikap bertanggung jawab Simbah Ti terhadap Tita

"Kita tidak usah merepoti Pakde dan Bude ya, Nduk. Simbah yang akan mengusahakan untuk iuran kambing di sekolah." (Puspitasari, 2017:29)

Selanjutnya, terdapat kesediaan untuk bertanggung jawab tokoh Doni. Kehadiran tokoh Doni dalam bertanggung jawab yaitu saat ia dimintai tolong oleh Simbah Ti untuk memberitahukan kepergian tokoh Emak kepada warga desa. Hal tersebut dikarenakan, bahwa tokoh Emak telah meninggal dunia. Tokoh Doni dikatakan bertanggung jawab dikarenakan ia bersedia membantu tokoh Simbah Ti, hingga akhirnya ia dapat melaksanakan perintah simbah Ti dengan sangat baik dan sangat bertanggung jawab.

Sikap kesediaan untuk bertanggung jawab Doni dalam dimintai pertolongan oleh Simbah

"Siap, Mbah," kata Doni bersungguh-sungguh. Ia mengayuh sepeda cepat-cepat menemui Pak Kaji, memberi kabar duka untuk diumumkan melalui *speaker* masjid. Kemudian remaja laki-laki itu menghubungi pakde-pakde dan bude tetangga di kampung untuk menyiapkan keperluan memandikan jenazah. Juga tak lupa menghubungi keluarga Simbah yang di Yogya dan Jakarta. (Puspitasari, 2017:21)

Selain itu, bentuk kesediaan untuk bertanggung jawab digambarkan dengan kehadiran tokoh Doni yang tidak sengaja melihat Simbah Ti menangis di pinggir jalan. Doni merasa cemas melihat keberadaan Simbah Ti dan akhirnya ia memutuskan untuk menghampirinya. Hingga, tokoh Doni pun memiliki inisiatif untuk mengantarkan Simbah pulang ke rumahnya. Sikap tokoh Doni tersebut dapat dikatakan bertanggung jawab karena mau membantu dan menolong simbah Ti untuk pulang dengan selamat sampai ke rumahnya.

Sikap kesediaan untuk bertanggung jawab Doni ketika melihat Simbah Ti menangis

Bibir Simbah Ti bergerak-gerak tapi tak mendengar suara. Wajahnya mulai basah oleh air mata. Menggunakan ujung kebayaanya, perempuan tua itu mengeringkan kesedihan.

"Saya bonceng Simbah saja ya." Doni mengambil alih setang sepeda. Simbah Ti duduk di boncengan belakang. Remaja laki-laki itu memastikan duduknya sudah mantap, barulah ia mengayuh sepeda pulang. (Puspitasari, 2017:73)

Rasa kesediaan untuk bertanggung jawab lainnya yaitu ditunjukkan oleh Tita. Tokoh Tita yang mengetahui uang pembayaran iuran sekolah itu hanyut membuat dirinya panik. Tanpa berfikir panjang tokoh Tita bertindak masuk ke dalam sungai dan mencari uang yang hilang dengan perasaan cemas. Hal itu dapat dilihat pada kutipan ketika Tita bertanggung jawab dalam mengejar buku-bukunya yang hanyut karena ulahnya yang ceroboh.

Sikap bertanggung jawab Tita dalam mencari uang yang hilang

"Lhooo...!" teriaknyanya sambil mengejar buku. Seragam putih merah Tita basah. Ia tak peduli lagi karena lebih mementingkan uang dari Simbah. Kalau hilang bisa *berabe*. (Puspitasari, 2017:45)

Selanjutnya, kehadiran sikap kesediaan untuk bertanggung jawab tokoh Tita terhadap Pak Kaji. Kehadiran tokoh Tita yang digambarkan dalam bentuk sikap bertanggung jawab ketika ia yang sudah bersedia menjaga ternak Pak Kaji dengan sangat baik. Tanggung jawab lainnya pun ditunjukkan saat Tita dapat mengurus hewan ternak tanpa membeda-bedakannya. Hal itu, membuktikan bahwa tokoh Tita memiliki irasa tanggung jawab yang tinggi kepada kambing milik Pak Kaji.

Sikap bertanggung jawab Tita dalam menjaga kambing-kambing milik Pak Kaji

Tita tidak membeda-bedakan antara kambingnya sendiri dengan kambing *gaduh*. Tanggung jawabnya tetap sama. Ia merawatnya dengan adil. Sembari menunggu sore datang, kedua kambing itu ditunggu sambil belajar atau mengerjakan PR. (Puspitasari, 2017:224)

Sikap bertanggung jawab lainnya pun ditunjukkan oleh Tita. Tokoh Tita yang telah membuat kesalahan akan kambing yang mati langsung bergegas untuk meminta maaf kepada Pak Kaji. Ia meminta maaf dikarenakan ketidakuannya dalam memberi pakan ternak yang membuat kambing mati secara mendadak. Setelah ia berusaha memberikan semua pengakuannya, tokoh Tita menunjukkan rasa kesediaan tanggung jawab dengan menjaga kambing milik Pak Kaji yang tidak mati itu.

Sikap bertanggung jawab Tita dalam merawat kambing milik Pak Kaji

"Saya teledor karena memberi pakan yang berbahaya. Untung hanya kambing saya. Untung kambing *gaduh*-nya sehat-sehat saja. "Tita sudah ingin menangis tapi kali ini bocah itu bisa menahan diri. "Saya akan bertanggung jawab, Pak Kaji. Saya tetap akan merawat kambing *gaduh* sampai laku dibeli orang yang membutuhkan. Kali ini saya juga akan lebih berhati-hati supaya tidak ada kejadian kambing keracunan lagi. (Puspitasari, 2017:229)

Kemandirian Moral

Kemandirian moral ditunjukkan kepada sebuah tekad dalam mempertahankan sikap yang diyakini sebagai bentuk penilaian, pendirian, maupun tindakan para tokoh dalam bersikap. Adapun, kemandirian moral yang dimunculkan dalam penelitian ini mengenai novel *Mimpi kecil Tita* karya Desi Puspitasari yaitu kehadiran tokoh Tita dalam penilaian terhadap tokoh Simbah yang telah bekerja keras demi dirinya. Sehingga, dari penilaiannya itu Tita memiliki tujuan untuk membahagiakan simbahnya itu dengan kemandirian moral untuk membeli seekor kambing bagi Simbah Ti.

Sikap kemandirian moral Tita untuk membahagiakan Simbah

"Ya. Satu kambing buat Simbah!" Tita hampir saja menangis kalau teringat lagi betapa Simbah susah payah bekerja. Simbah yang sering sekali susah karena ulahnya. Simbah tak pernah bersedih, tak pernah menunjukkan betapa ia letih. Masih banyak hal yang tak Tita mengerti, namun hal-hal seperti ketegaran Simbah membuatnya terharu. Ia ingin meniru Simbah: untuk hal-hal yang baik. Entah bisa atau tidak. (Puspitasari, 2017:133)

Kemandirian moral selanjutnya pun ditunjukkan oleh tokoh Tita yang tidak sengaja melihat perempuan paruh baya sedang berteriak-teriak di perempatan jalan. Ternyata setelah di lihat dengan jelas perempuan tersebut adalah Emaknya. Tita yang kebingungan akan kemarahan Emak itu membuatnya memberanikan diri untuk membawa Emak pulang ke rumah walau awalnya ia sempat merasakan keraguan dalam dirinya.

Sikap kemandirian moral Tita untuk membawa Emak pulang

Tita mendekat dan terkejut saat melihat perempuan yang marah-marah itu ternyata Emak. Bocah itu segera beringsut bersembunyi di balik pohon. Sekuat tenaga ia menahan diri untuk tak menangis.

Dalam hatinya Tita kebingungan; apakah sebaiknya ia meleraikan anak kampung untuk berhenti mengganggu, lalu menyeret Emak kembali pulang ke rumah? Ataukah ia segera pulang saja; masa bodoh dengan Emak?

Nyali Tita sebenarnya sudah merosot hingga ke dengkul ketika ia akhirnya keluar. Emak masih berteriak-teriak marah tak jelas. Tangan Tita yang kurus menarik lengan Ibunya. "Emak, ayo pulang." (Puspitasari, 2017:11)

Sikap kemandirian moral tokoh Tita selanjutnya yaitu ketika pulang sekolah Tita berniat untuk mengunjungi kediaman Pakde Pardi. Hal itu, dilakukan oleh Tita karena ia menunjukkan kemandiriannya dalam bertindak untuk meminta maaf kepada Pakde Pardi atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Tokoh Tita pun dengan mandiri membeli beberapa makanan yang akan dibawanya untuk meminta maaf.

Sikap kemandirian moral Tita untuk meminta maaf atas kesalahannya kepada Pakde Pardi

Tita mengucapkan terima kasih saat menerima sekantong plastik biskuit dan wafer. Terburu-buru ia mengayuh sepeda ke arah rumah Pakde Pardi. Di kelas tadi ia memutuskan hendak meminta maaf. Ia juga memikirkan jajanan apa yang hendak dibeli sepulang sekolah. Sepanjang perjalanan ia sudah mantap bahwa hal ini perlu dilakukan. Ia yang membikin kesalahan, maka ia yang harus menanggung segala amarah, bukan Simbah. (Puspitasari, 2017:166)

Tokoh Tita pun menunjukkan sikap kemandirian moralnya kepada Pak Tani. Adapun peristiwa yang terjadi ketika tokoh Tita tidak sengaja bertemu dengan tokoh Pak Tani yang sedang mencari masjid untuk menjual kambing agar mendapatkan uang bagi pengobatan anaknya yang sedang sakit. Tita yang kegirangan karena ingin membeli kambing itu, langsung memberi tahu Pak Tani agar mengikutinya bertemu dengan Doni untuk mengambil uang miliknya. Tita yang sudah bertemu Doni itu bergegas menunjukkan kemandirian moralnya dengan meminta Doni memberikan semua uangnya kepada Pak Tani, hal itu dilakukannya untuk membantu anak Pak Tani yang sedang dirawat di rumah sakit.

Sikap kemandirian moral Tita untuk dalam memberikan uang kepada Pak Tani

"Uangnya untuk Pak Tani semua saja," kata Tita cepat. Doni baru saja menghitung lembaran uang. Remaja laki-laki itu menoleh. Masih ada sisa beberapa lembar uang dalam jumlah lumayan dalam genggamannya Doni. "Uangku berikan semua ke Pak Tani Mas Doni," pinta bocah itu sekali lagi. (Puspitasari, 2017:260)

Selanjutnya sikap kemandirian moral ditunjukkan oleh tokoh Doni. Adapun, peristiwa yang menyebabkan tokoh Doni menunjukkan kemandirian moralnya karena Doni telah berbuat kesalahan kepada Tita. Doni yang telah menyuruh Tita bekerja di kebun melinjo membuat Tita dimarahi dan dimaki-maki. Hal itu dikarenakan, tokoh Doni memberikan pekerjaan kepada Tita tanpa sepengetahuan pemilik kebun. Hingga akhirnya, tokoh Doni menyesal dan menunjukkan kemandirian moralnya untuk meminta maaf kepada tokoh Tita.

Sikap kemandirian moral Doni dalam meminta maaf terhadap Tita

"Maafin mas Doni ya, nanti Nduk. Seharusnya Mas Doni tidak memberi kamu saran ngumpulin melinjo di *kebon* orang," kata Doni dengan suara seperti tersumbat di tenggorokan. (Puspitasari, 2017:169)

Keberanian Moral

Kehadiran nilai moral mengenai keberanian moral dalam penelitian ini mengacu kepada tekad dalam diri. Tekad tersebut ditunjukkan oleh tokoh cerita untuk mempertahankan sebuah sikap yang diyakininya sebagai kewajiban dalam mengambil resiko konflik dan juga adanya kesetiaan mengenai suara hati dengan tindakan. Adapun, keberanian moral yang dimunculkan yaitu ketika tokoh Tita yang selalu meratapi kesedihannya sehingga membuat ia tidak fokus belajar di sekolah. Namun, ketika Tokoh Tita mendapati nasihat dari Simbah Ti ia tersadar bahwa kehidupannya masih panjang. Sehingga, dari nasihat yang Simbah Ti berikan itu membuat Tita menunjukkan keberaniannya dalam sebuah tekad untuk fokus belajar hingga ia bisa membahagiakan Simbah Ti.

Sikap keberanian moral Tita dalam membulatkan tekad agar rajin belajar

Tita membulatkan tekad dalam hati untuk tak membikin malu Simbah. Sepertinya tidak ada yang bisa dilakukan olehnya di usia yang masih *se-piyik* ini, aku keculi terus rajin belajar dan menyabet rangking satu di kelas. Katanya, rajin pangkal pandai. Dan, pandai pangkal kaya. Kapan kira-kira dirinya bisa menjadi orang yang kaya raya, ya? Kalau punya duit banyak, rumah dari anyaman bambu dan beralas tanah ini akan Tita rombak menjadi rumah bertembok yang indah. (Puspitasari, 2017:33)

Selanjutnya, sikap keberanian moral tokoh Tita yang sudah duduk di bangku SMP. Ia yang selalu satu sekolah dengan tokoh Daya itu tidak lagi ambil pusing mengenai perbuatan-perbuatan tokoh Daya yang selalu berbuat jahat padanya. Akhirnya, Tita menunjukkan keberanian moralnya dalam bertindak untuk lebih tekun dalam belajar karena ia tidak mau lagi mengingat kesedihan-kesedihan masa lalu yang membuat dirinya bersedih hati dan mengganggu belajarnya.

Sikap keberanian moral Tita dalam tekun belajar dan tidak mempersoalkan masa lalu

Sejak bertekad kuat, Tita menjadi begitu tekun belajar, juga mengambil sikap tidak peduli terhadap semua olokan Daya dan teman-teman yang lain. Doni selalu mengingatkan agar bocah perempuan itu tak menunjukkan kesedihan di hadapan Simbah. Salah satunya adalah dengan tidak bersedih. Supaya tidak bersedih, Tita harus memulai fokus dengan pelajarannya, tidak melulu memikirkan kesalahan yang pernah dibuat. (Puspitasari, 2017:108-109)

Kemandirian moral selanjutnya tokoh Tita pun terlihat saat ia ingin bekerja. Tita yang mengetahui Simbah sudah bekerja keras untuknya itu membuat hati Tita sedih. Ia tidak mau jika Simbah Ti harus harus bekerja keras lagi untuknya. Akhirnya, tokoh Tita menunjukkan sebuah tekad mandiri dengan menceritakan kepada tokoh Doni bahwa ia ingin bekerja demi kebahagiaan Simbah Ti.

Sikap keberanian moral Tita untuk membuat Simbah bahagia

“Kamu mau bekerja?” tanya Doni yang dijawab anggukan oleh Tita. “Nanti kalau sudah bekerja bakal mengeluh, nggak?” Tita menggeleng. “Bakal cengeng, nggak? Tahu-tahu di tengah jalan menangis karena kecapean atau enggak tahan panas atau duit yang didapat Cuma sedikit?” “Enggg....” Tita sempat cengengesan sebentar. Ia takut tak bisa berjanji untuk tak mudah menyerah. Tapi lagi-lagi bayangan Simbah mampu membuatnya memantapkan hati untuk tak gampang putus asa. (Puspitasari,2017: 134)

Kemandirian moral selanjutnya yaitu digambarkan oleh tokoh Doni terhadap Tita. Kehadiran kemandirian moral tersebut ditunjukkan pada peristiwa Cintya dan Daya yang cukup membenci kehadiran tokoh Tita. Doni yang dekat dengan Tita tersebut membuat pacarnya yaitu tokoh Cintya sangat tidak suka kepada Tita. Tokoh Tita pun selalu mendapatkan perlakuan yang tidak

menyenangkan dari adik tokoh Cintya yaitu tokoh Daya. Doni yang mengetahui itu semua memberi tahu kepada Tita bahwa ia akan selalu melindungi Tita dan Simbahnya dalam situasi apapun.

Sikap keberanian moral Doni dalam melindungi Tita dan juga Simbah

"Aku akan tetap membela kalian. Simbah Ti sudah berkorban banyak untuk keluargaku, sekarang saatnya Mas Doni membalas budi," jelas Doni, "Lagipula kita sama-sama yatim piatu, Nduk. Aku mengerti betul bagaimana rasanya menjadi anak yang sendirian dan kesepian. (Puspitasari, 2017:109)

Sikap kemandirian moral selanjutnya pun ditunjukkan oleh Doni dan Tita. Doni yang mendengarkan cerita Tita bahwa kambing miliknya telah mati, membuat ia berbegas memberitahu Tita untuk segera mencari penggantinya. Doni dan Tita pun menunjukkan keberanian moral dalam sebuah tindakan untuk pergi saat malam hari meski Simbah Ti melarang keduanya untuk menggantikan kambing yang mati itu. Hal itu, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sikap keberanian moral Doni dan Tita dalam mencari kambing untuk Simbah Ti

Simbah sudah melarang dua bocah berpergian malam-malam hanya untuk mencari kambing. "Sudah, lupakan saja keinginan Simbah berkorban. Oalaaah, Nduk, Lee... Cah Ayu, Cah Bagus, sudaah...! Pulang saja. Simbah Tidak berkorban juga tidak apa-apa!"

Doni dan Tita tak mendengarkan permintaan Simbah. Dua anak itu melaju kencang keluar halaman rumah. Tita menggenggam sedel belakang erat-erat. Doni mengayuh sepeda dengan awas yang tinggi. Keadaan jalan sepi dan gelap. Lampu jalanan yang menyala tak menerangi dengan maksimal. Hanya remang ditingkahi kabut putih yang perlahan turun. Dari kejauhan sayup-sayup kumandang takbir mengiringi laju sepeda Tita dan Doni. (Puspitasari, 2017:243-244)

Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Sikap dari kerendahan hati bukan hanya sikap merendahkan diri, tetapi melihat diri seadanya. Adapun, sikap kerendahan hati dalam penelitian ini yaitu kehadiran tokoh Simbah saat melihat Tita sedih dan bingung menghadapi pembayaran yang harus diserahkan kepada sekolah. Kemiskinan yang menyelimuti keluarga Tita itu membuat dirinya tidak tega meminta pembayaran sekolah. Namun, Simbah yang tidak angkuh itu memberikan semua hasil kerja kerasnya kepada tokoh Tita agar bisa membayarkan iuran sekolah.

Sikap kerendahan hati Simbah Ti

Simbah mengulurkan gulungan uang yang sudah tertumpuk rapi berupa lembaran-lembaran yang sudah diluruskan ke tangan kecil Tita. perlahan Simbah menutup tangan Tita erat, lalu didorongnya dengan mantap.

“Serahkan ini pada Ibu Guru di kelas. Kita boleh miskin, tapi bukan berarti tidak bisa berusaha. Kamu jangan khawatir. Tidak usah berfikir macam-macam. Simbah masih sehat dan kuat.” (Puspitasari, 2017:41)

Kehadiran kerendahan hati selanjutnya ditunjukkan oleh tokoh Tita. Ketika Tita tahu Bapaknya telah meninggal dunia, membuat ia dan Emak harus pindah ke rumah Simbah. Tokoh Emak begitu sedih akan kepergian Bapak hingga mereka harus meninggalkan tempat tinggalnya yaitu kota Jakarta. Sehingga mengenai peristiwa tersebut, Tita hanya mengikuti perintah Emak yang mengharuskannya pindah. Tita yang mengetahui keadaan Emak dalam kondisi yang tidak baik membuat dirinya rela untuk pergi dari kota asalnya hanya demi tokoh Emak.

Sikap kerendahan hati Tita kepada Emak

Apa pun yang terjadi nanti, yang paling penting adalah Emak sudah punya teman. Ada Simbah yang bisa jadi teman mengobrol. Emak tidak lagi sendiri, tak lagi bersedih. Ada yang mengingatkan supaya tak terus menerus larut dalam kesedihan. (Puspitasari, 2017:4)

Bentuk dari sikap kerendahan hati lainnya pun ditunjukkan oleh tokoh Tita. Tokoh Tita yang belum membayarkan iuran kelas itu membuat dirinya menjadi bahan perbincangan oleh teman-temannya. Tita yang memiliki sikap kerendahan hati itu malah pergi begitu saja, karena ia takut berprasangka ke pada teman-temannya yang sedang membicarakannya. Hingga akhirnya, tokoh Tita menunjukkan sikap kerendahan hati yang mengacu kepada kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan yang berkaitan dengan peristiwa yang tengah dialaminya.

Sikap kerendahan hati Tita dalam melihat kenyataan

Sepanjang jalan bocah itu merasakan hampir seluruh pandangan mata mengarah kepadanya. Terdengar bisik-bisik – Tita terlalu takut berprasangka omongan lirih itu sedang membicarakannya. Ia tak mau mencari tahu. Langkahnya bergegas-gegas. Secepat mungkin ia menjauh dari keramaian. (Puspitasari,2017: 85)

Selain itu, kerendahan hati tokoh Tita pun ditunjukkan kepada tokoh Pak Tani. Tita yang membeli kambing Pak Tani itu mengetahui jika Pak Tani menjual kambing demi anaknya yang sakit. Sehingga, rasa kerendahan hati Tita pun muncul mengenai sikap kedermawannya.

Sikap kerendahan hati tokoh Tita dalam memberikan keseluruhan uangnya kepada Pak Tani

“*Boten*, Pak Tani.” Tita yang gemas karena Doni kali ini bergerak lambat menyerahkan uangnya sendiri kepada Pak Tani. “Kesembuhan putra Bapak lebih penting. Uang itu bisa dicari lagi Pak, hehe. Saya sudah biasa bekerja, kok. Sementara kesehatan putra Bapak kan tidak bisa ditunda-tunda lagi. (Puspitasari, 2017:260)

Realistik dan Kritis

Kehadiran nilai moral mengenai realistik dan kritis merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hal itu dikarenakan, sikap realistik merupakan hal yang dapat menerima realitas yang berkaitan dengan prinsip dasar. Maka, realistik harus digabungkan dengan sikap kritis. Adapun, sikap realistik dan kritis dalam penelitian ini ketika tokoh Tita bercerita tentang kebenciannya akan sekolah yang ternyata membuat tokoh Doni menyampaikan maksud kepada Tita. Tokoh Doni pun menyampaikan berbagi hal kepada Tita agar ia lebih memahami kehidupan dan lebih berjuang akan masa depan.

Sikap realistik dan kritis tokoh Doni terhadap Tita

Sekolah itu penting, kata mas Doni. Apalagi kalau nanti ia bisa dapat beasiswa, bisa meringkankan biaya yang harus dikeluarkan Simbah. Kata Doni lagi, bila terus berprestasi sampai kuliah, Tita akan punya kesempatan bekerja tanpa harus membikin surat lamaran. Ia bisa saja diminta langsung masuk kantor tanpa tes atau yang sejenisnya. Dengan bekerja, Tita akan mendapat banyak uang yang bisa dipakai untuk membahagiakan Simbah. (Puspitasari, 2017:39)

Selain itu, kehadiran tokoh Simbah Ti pun menunjukkan realistik dan kritisnya kepada Tokoh Tita. Tokoh Simbah Ti yang mengetahui kesedihan tokoh Tita itu langsung menunjukkan realistik dan kritisnya mengenai sebuah kehidupan kepada tokoh Tita. Hal itu, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sikap realistik dan kritis tokoh Simbah

"Hidup sudah susah, enggak usah ditambah lagi menjadi susah." Simbah tersenyum. Perempuan sepuh itu tidak mau menjelaskan meski cucunya mengeluh tidak mengerti dengan perkataannya. "Hidup itu dijalani saja. Senang, disyukuri. Sedih, dilakoni dengan tabah hingga datang masanya bahagia. Beres." (Puspitasari, 2017:129)

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada novel *Mimpi Kecil Tita* karya Desi Puspitasari terdapat tujuh moral yaitu *pertama* nilai kejujuran; dengan sikap terbuka dan sikap wajar. *Kedua*, nilai-nilai otentik; yaitu penunjukan sikap asli para tokoh. *Ketiga*, kesediaan untuk bertanggung jawab; dengan sikap tokoh melakukan tanggung jawab sebaik mungkin. *Keempat*, kemandirian moral; yaitu sebuah sikap dalam bentuk penilaian, pendirian, dan tindakan diri. *Kelima*, keberanian moral; yaitu sikap tekad yang dimiliki para tokoh cerita. *Keenam*, kerendahan hati; yaitu suatu pandangan yang bukan hanya sikap merendahkan diri, tetapi melihat diri seadanya. *Ketujuh*, realistik dan kritis; menerima realitas yang berkaitan dengan prinsip dasar.

REFERENSI

- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliastuti, M. (2016). Analisis Nilai Moral Novel *Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral*. *Pujangga*, 2(2), 67-79.
- Eliastuti, M. (2017). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Kembang Turi Karya Budi Sardjono*. *GENTA MULIA*, VIII(1), 40-52.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel *Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Hanifah, M.K, Setiawati, W., dan Nugraha, V. (2019). Analisis Nilai Moral dalam Novel *Laskar Pelangi Karya Andra Hirata*. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 659-666.
- Hartati, M., dan Wulan, A.P. (2016). Analisis Nilai Moral yang terkandung dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 138-151.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam *Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami*. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 58-64.
- Murti, S., dan Maryani, S. (2017). Analisis Nilai Moral Novel *Bulan Jingga tanpa Kepala Karya M. Fadjoel Rachman*. *KIBASP (Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(1), 50-61.
- Prasetya, I.H. (2019). *Jagat Sastra Indonesia*. Tangerang: Loka Aksara.
- Puspitasari, D. (2017). *Mimpi Kecil Tita*. Jakarta: Republika.
- Rahmatullah, H, dan dkk. (2018). Analisis Nilai Moral dalam *Kumpulan Cerpen Malam Terakhir Karya Leila S. Chudori*. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 217-226
- Ratna, N.K. (2015). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suseno, F.M. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta. Pinus.